

# Asesmen dan Strategi Intervensi untuk Anak dengan Gangguan Pendengaran di Sidoarjo

Salsabila Noor Indrastata<sup>1</sup>, Ghozali Rusyid Affandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia



DOI : <https://doi.org/10.61796/ijmi.v2i2.315>



## Sections Info

### Article history:

Submitted: November 23, 2022

Final Revised: January 11, 2023

Accepted: January 16, 2023

Published: January 31, 2023

### Keywords:

Children with Special Needs

Hearing Impairment

Inclusive Education

## ABSTRACT

*This study aims to identify characteristics and design appropriate interventions for children with hearing impairments at UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo. A qualitative descriptive method was employed through observation and interviews, utilizing a TEACCH-based assessment matrix to evaluate the child's strengths and weaknesses. The results revealed strengths in sound detection and weaknesses in sound imitation and social interaction. Based on these findings, individualized learning strategies were developed, involving collaboration among teachers, parents, and therapists. The study highlights the importance of a structured approach in supporting inclusive education. Furthermore, consistent evaluation and environmental support are essential to boosting the child's confidence and improving educational outcomes. These findings emphasize the necessity of early intervention and the integration of inclusive practices in educational settings to maximize the potential of children with special needs. Additionally, fostering collaboration between various stakeholders ensures a holistic development for the child. The implementation of periodic reviews is also crucial in adapting interventions to the child's evolving needs.*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap anak memiliki kemungkinan mengalami kesulitan dalam belajar. Beberapa masalah belajar ringan dan dapat diatasi sendiri oleh individu yang bersangkutan, sedangkan yang lainnya memerlukan bantuan dan perhatian khusus dari orang lain. Anak berkebutuhan khusus adalah salah satu subjek belajar yang mengalami kesulitan tersebut (Ningrum, 2022).

Anak yang memiliki keterbatasan fisik atau psikologis disebut anak berkebutuhan khusus. Faktor lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus, yaitu karakteristik pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan usianya atau terdapat penyimpangan pertumbuhan. Konsep sosiokultural menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kemampuan dan perilaku yang berbeda dari yang lain. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak (Rezieka et al., 2021).

Dengan pendidikan, semua kemampuan siswa, baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus, dapat digali dan disempurnakan sepenuhnya. Anak-anak dengan kendala belajar ringan hingga sedang dapat bersekolah di sekolah umum sesuai dengan persyaratan yang ditentukan (Fajra et al., 2020). Oleh karena itu, anak-anak yang memiliki kendala dalam pembelajaran membutuhkan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka (Sukadari, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional, negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus akan menerima layanan Pendidikan yang berkualitas (Sholawati, 2019). UNESCO membuat istilah "pendidikan inklusif" yang berasal dari kata "pendidikan untuk semua" yang berarti "pendidikan yang ramah untuk semua" dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (Meka et al., 2023).

Menurut Suyanto dan Mudjito inklusi adalah suatu sistem ideologi dimana semua warga sekolah bekerja sama untuk menyadari tanggung jawab bersama dalam mendidik semua siswa dengan cara yang sama, dengan harapan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan dapat mengembangkannya. Jadi, kelas inklusi adalah pembelajaran di kelas yang terdiri dari anak reguler, anak ABK, dan guru (Asiatun et al., 2022).

Anak-anak berkebutuhan dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainan : kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial. Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh yang menyebabkan anggota tubuh tidak berfungsi seperti tunanetra dan *cerebral palsy*. Anak-anak dengan kelainan mental memiliki cara berpikir kritis dan rasional yang menyimpang. Kelainan mental diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu supernormal dan subnormal. Kelainan perilaku atau tunalaras sosial didefinisikan sebagai orang yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, tata tertib, norma sosial, dan hal lainnya (Rezieka et al., 2021).

Tunarungu merupakan kelainan fisik yang terjadi pada alat Indera. Menurut Atmaja (2018) seseorang yang mengalami ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dalam seluruh gradasi ringan, sedang, atau sangat berat. Gangguan ini dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu tuli dan kurang dengar, yang mengganggu proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi (Septiawati et al., 2021). Menurut Gunawan (2016) orang yang tuli adalah orang yang tidak dapat mendengar, yang berarti mereka kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain dengan mendengarkan mereka melalui ABD (Alat Bantu Dengar) atau tanpa ABD (Haliza et al., 2020).

Pada tunarungu terdapat 5 tingkatan yaitu sangat ringan (25 dB-40 dB), ringan (41 dB-55 dB), sedang (56 dB-70 dB), berat (71 dB-90 dB), dan sangat berat ( $\geq 91$  dB). Anak-anak yang termasuk dalam kategori gangguan pendengaran berat berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa isyarat. Mereka akan kesulitan menangkap bahasa kecuali mereka menjalani tindakan medis (*implant cochlear*) atau menggunakan ABD yang sangat membantu mereka berkomunikasi (Khotimah, 2018).

Anak dengan tunarungu mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya karena mereka juga mengalami kesulitan dalam mengutarakan perasaannya. Kesulitan berkomunikasi secara lisan pada anak tunarungu disebabkan oleh hambatan dalam perkembangan bahasa mereka. Anak tunarungu tidak memahami bahasa dengan baik

yang menyebabkan mereka enggan berinteraksi dan akhirnya merasa kesepian dan terisolasi. Secara umum mereka cenderung lebih pendiam dan pemalu. Meskipun demikian, mereka tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar lingkungan rumah mereka (Khotimah, 2018).

Dengan perencanaan belajar yang baik, anak tunarungu dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi. Dalam *Individualized Educational Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individu (PPI) perlu disesuaikan dalam perencanaan dan prosedur pembelajaran. PPI berbasis kurikulum transformasi merupakan modifikasi dari kurikulum umum sehingga hasil belajar ABK dapat lebih maksimal. Menurut Gunarhadi (2010) PPI adalah kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada setiap siswa. Hal ini memberi mereka kesempatan yang luas untuk belajar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan mereka. PPI membutuhkan bentuk kerjasama tim yang terdiri dari orang tua, guru, guru pendamping, terapis, dan psikolog (Faj & Khumairo, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

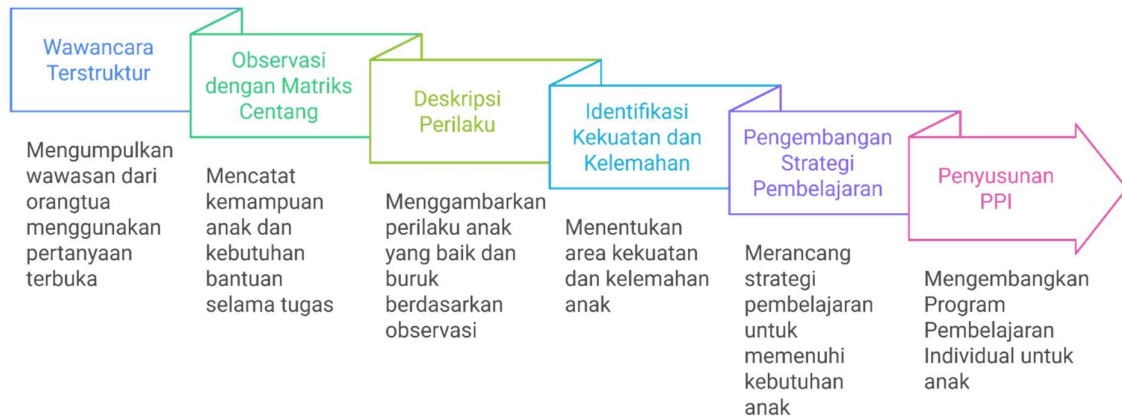
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti perilaku objek penelitian dan ucapan mereka secara lisan dan tulisan (Robingatin et al., 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan wawancara terstruktur. Jenis observasi dimana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas yang diamati disebut observasi non-partisipasi (Farida Payon et al., 2021).

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara terstruktur dengan orangtua subjek. Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana orang yang melakukan wawancara menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan. Pada wawancara terstruktur responden akan diberikan pertanyaan yang sama dan hasilnya akan digunakan sebagai sumber data yang mendukung hasil observasi peneliti terhadap subjek (Nuralan et al., 2022).

Teknik pencatatan observasi yang digunakan adalah *checklist* menggunakan matriks yang disusun oleh UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo berdasarkan metode TEACCH. Metode pencatatan *checklist* sistematis mengungkapkan informasi frekuensi tentang keberadaan atau ketidakberadaan suatu tindakan (Anshori et al., 2024). Matriks ini terdiri dari 3 tahap. Yang pertama matriks *checklist* untuk melihat perilaku anak. Yang kedua matriks perencanaan deskripsi untuk mendeskripsikan perilaku anak yang muncul saat observasi. Yang ketiga matriks perencanaan sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran anak (PPI) kedepannya. Berikut alur observasi yang peneliti lakukan menggunakan matriks dari metode TEACCH :

### Proses Observasi dan Penilaian Anak



Bagan 1. Alur Observasi ABK Metode TEACCH

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asesmen diatas, Ananda sudah menampakkan sebagian karakteristiknya. Dari karakteristik ini dapat kita identifikasi kekuatan dan kekurangan dari Ananda. Kekurangan tersebut akan menjadi prioritas terapi Ananda kedepannya, strategi pembelajaran seperti apa yang cocok dengan karakteristik Ananda. Asesmen ini harus dilakukan evaluasi setiap 1 semester untuk melihat kemajuan Ananda.

Matriks yang digunakan untuk asesmen dikeluarkan oleh UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo berdasarkan metode *Treatment and Education for Autistic and Communication Related Handicapped Children* (TEACCH) dari kerjasama dengan *Hearing and Speech Western Australia* dan *Autism Association of Western Australia* (AAWA). Matriks ini telah dikaji beberapa tahun dan terus diperbarui berdasarkan perkembangan ilmu psikologi. Matriks dapat digunakan oleh guru-guru di sekolah inklusi untuk memudahkan guru dalam memetakan peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut Migang & Mahardika (2018) metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Commutation Handicapped Children*) adalah pendekatan pengajaran terstruktur yang berfokus pada keinginan, kebutuhan, dan keterampilan perkembangan anak untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri (Rafikayati et al., 2022). Sudarto, dkk (2019) mengungkapkan bahwa metode TEACCH adalah terapi berkomunikasi dan sosial untuk anak autis yang mengalami kesulitan belajar melalui gambar visual. Pembelajaran visual ini tidak hanya memudahkan anak autis tetapi juga memudahkan anak dengan gangguan pendengaran yang mengandalkan visualnya (Istiqomah et al., 2024).

Hasil dari asesmen menunjukkan bahwa Ananda memiliki sejumlah kekuatan yang dapat mendukung perkembangan dirinya. Dalam aspek auditori, Ananda mampu mendeteksi suara, mengenali arah sumber bunyi, bereaksi terhadap musik, serta

memahami Ling 6 Sound dengan baik. Ia juga mampu mengikuti perintah sederhana satu tahap. Dalam artikulasi, Ananda dapat mengucapkan vokal, sebagian besar konsonan, serta beberapa kata dan kalimat pendek. Kemampuan bahasa reseptifnya cukup baik, seperti merespons senyuman, pembicaraan, dan perintah sederhana tanpa gestur. Ia juga mampu memahami kata kerja, kata benda, dan larangan. Dari segi bahasa ekspresif, Ananda menunjukkan kemampuan mengoceh, meniru suku kata, menggunakan kata untuk meminta sesuatu, bertanya, berkomentar pada kejadian sekitar, serta bernyanyi bersama teman-temannya. Selain itu, dalam aspek kognisi, ia dapat mengenal angka, huruf, cuaca, serta berhitung dengan benda atau gambar. Ananda juga memiliki perilaku sosial yang baik seperti melakukan kontak mata, bergantian saat bermain, dan menyapa orang lain.

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Dalam auditori, Ananda masih mengalami kesulitan menirukan beberapa Ling 6 Sound tertentu dan masih berada pada level memori auditori dasar. Dalam artikulasi, pengucapan beberapa kata belum jelas, terutama untuk konsonan tertentu. Bahasa reseptifnya menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep perbandingan, waktu, serta kalimat kompleks. Sementara itu, dalam bahasa ekspresif, ia membutuhkan dukungan untuk menyusun kalimat lengkap dan mengekspresikan cerita. Dalam aspek kognisi, Ananda masih memerlukan bantuan untuk membaca suku kata, menyalin tulisan, dan mengasosiasikan bunyi dengan huruf. Aspek perilaku dan interaksi sosial juga menunjukkan kebutuhan akan bantuan dalam mengikuti aturan, memahami emosi orang lain, serta bermain bersama teman sebaya.

Untuk mendukung perkembangan Ananda yang sudah memakai ABD (Alat Bantu Dengar), dapat dilakukan AVT (*Auditory Verbal Therapy*). Dengan bantuan ABD digital dan *cochlear implant*, AVT membantu anak tunarungu memaksimalkan fungsi indra pendengaran mereka (Badiyah et al., 2020). Latihan intensif Ling 6 Sound dapat ditingkatkan secara bertahap melalui AVT. Tidak hanya dilakukan oleh terapis, orangtua juga dapat melakukan AVT di rumah pada aktivitas membaca dan permainan kata untuk melatih pengucapan konsonan yang sulit.

Untuk melatih bahasa reseptif dan ekspresif, Ananda dapat menggunakan alat bantu visual seperti PECS (*Picture Exchange Communication System*). PECS dikembangkan oleh Bondy dan Frost (1994) untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme yang memiliki keterampilan komunikasi terbatas. PECS menggunakan simbol-simbol verbal untuk mengajarkan komunikasi (Prasetyo et al., 2024). Penggunaan PECS dapat membantu Ananda memahami konsep waktu dan perbandingan, serta menyusun kalimat secara bertahap. Berikut beberapa contoh alat bantu visual yang dapat digunakan di sekolah :



Gambar 1. Jadwal terapi



Gambar 2.  
Pengenalan emosi



Gambar 3. First-Then

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki kekuatan dalam mendeteksi suara, mengenali sumber suara, bereaksi terhadap musik, serta kemampuan kognitif seperti mengenal angka dan huruf. Namun, kelemahan ditemukan pada kemampuan menirukan suara tertentu, memahami konsep kompleks, serta interaksi sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis dalam merancang strategi pembelajaran individual yang efektif. Selain itu, evaluasi berkala dan dukungan lingkungan yang kondusif diperlukan untuk memaksimalkan potensi anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran, disarankan untuk memperkuat terapi seperti *Auditory Verbal Therapy* (AVT) guna memaksimalkan fungsi pendengaran dan melatih pengucapan anak. Penggunaan alat bantu visual seperti *Picture Exchange Communication System* (PECS) dan *flashcard* juga direkomendasikan untuk melatih bahasa reseptif, ekspresif, serta kemampuan kognitif anak.

Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, dapat mendorong interaksi sosial yang lebih baik. Evaluasi berkala terhadap perkembangan anak juga diperlukan agar intervensi yang diberikan tetap relevan dan efektif sesuai kebutuhan anak. Pelatihan untuk guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya juga penting untuk memastikan dukungan optimal bagi anak dengan gangguan pendengaran. Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak secara konsisten sangat penting untuk mendukung perkembangan anak menuju kehidupan yang lebih inklusif dan mandiri.

## REFERENSI

- Anshori, M., Daniswara, M. D. A., & Rahayu, S. (2024). Strategi Psikoedukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik pada Anak-anak Usia Preschool di Desa Margamulya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(3), 290-304. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.654>
- Asiatun, S., Kusmawati, H., Maarif, S., Komarudin, K., Muttaqin, M. R., & Zuhdi, M. (2022). Strategi Pembelajaran Inklusi. *Journal on Education*, 05(02), 3572-3579.
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Mambela, S. (2020). Penerapan Pelatihan Terapi Auditory Verbal Therapy (AVT) untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *JURNAL ORTOPEDAGOGIA*, 6(1), 39-42. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>

- Faj, A., & Khumairo, A. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) di SDNP Tunas Islam. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 87–96. <https://doi.org/10.24127/att.v6521a2366>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
- Farida Payon, F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53–60.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabasa*, 2(1).
- Istiqomah, F. Z., Al Hamidi, M. F., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2024). Intervensi Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Paud Mukhtar Syafaat Banyuwangi. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 318–332. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12708>
- Khotimah, K. (2018). Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi. *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 179–195.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Nuralan, S., BK, Muh. K. U., & Haslinda, H. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 13–24.
- Prasetyo, D. Y., Bindas, A., Akbar, M., & Iqbal, M. (2024). Audio-Visual Learning Media Using PECS (Picture Exchange Communication System) Method In Public Special School (SLBN) 033 Tembilahan. *Jurnal Perangkat Lunak*, 6(2), 333–340.
- Rafikayati, A., Rachmadtullah, R., Perdanake, Y. A. K., & Fauziah, A. O. (2022). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 124–132.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40–53. [https://www.academia.edu/31661651/Mengenai\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus](https://www.academia.edu/31661651/Mengenai_Anak_Berkebutuhan_Khusus).
- Robingatin, R., Asiah, S. N., & Ekawati, E. (2021). Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(1), 55–63.
- Septiawati, D., Suryani, N., & Widyastono, H. (2021). Penggunaan Game Edukasi Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Tunarungu. *COMBINES: Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 246–257. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 37–53.

Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 336–346.

---

**Salsabila Noor Indrastata (Ghozali Rusyid Affandi)**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,

Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215, Indonesia

Email: [ghozalirusyid@umsida.ac.id](mailto:ghozalirusyid@umsida.ac.id)

**Ghozali Rusyid Affandi**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,

Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215, Indonesia

Email: [ghozalirusyid@umsida.ac.id](mailto:ghozalirusyid@umsida.ac.id)

---

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*